

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Pengelolaan Program Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan

Tira Dwi Fitri Br. Naibaho^{1*}, Hasnun Jauhari Ritonga²

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Email : tira0104221029@uinsu.ac.id hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id

Keywords :

Management of
Da'wah Programs;
Orphanages;
Children's Religious
Understanding

Abstract

This study examines the management of da'wah (Islamic preaching) programs at Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan to improve children's religious understanding. The research aims to describe managers' strategy in implementing da'wah programs, analyze supporting and inhibiting factors, and assess the effectiveness of integrating program management with improving children's worship quality. This study employs a descriptive qualitative method, with the head of the orphanage's management as the informant. Data were collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Using George R. Terry's POAC management theory (planning, organizing, actuating, controlling), findings show that the Tahfidz Al-Qur'an, Muhadarah, and Wajib Baca Buku programs are planned with fixed schedules and staged memorization targets, organized through a peer-learning "kakak asuh" system, mobilized through reward-punishment mechanisms and cross-program synergy, and monitored through an achievement-based attendance system and competitions. Success is supported by the Al-Ma'un ideology, Aisyiyah's organizational structure, visionary leadership, a resident foster mother, a transparent donor system, and volunteer students, while it is hindered by limited religious background, gadget dependency, psychological complexity, limited caregivers, and limited funds. The integration of these programs has measurably improved worship

	<i>quality, reflected in competition achievements, increased reading interest, more solemn congregational prayer, and growing courage in oral da'wah. The study concludes that integrated, consistent application of the four management functions is essential to foster genuine religious understanding among foster children.</i>
Kata Kunci : Manajemen Program Dakwah; Panti Asuhan; Pemahaman Agama Anak	Abstrak <i>Penelitian ini mengkaji pengelolaan program dakwah di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan dalam meningkatkan pemahaman agama anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelola dalam melaksanakan program dakwah, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengukur efektivitas integrasi manajemen program dengan peningkatan kualitas ibadah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan Ketua Pengurus panti asuhan sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teori manajemen POAC dari George R. Terry (perencanaan, pengorganisasian, pengergerakan, pengawasan), hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an, Mubadarah, dan Wajib Baca Buku direncanakan dengan jadwal tetap dan target hafalan bertahap, diorganisasikan melalui sistem peer learning "kakak asuh", digerakkan melalui mekanisme reward-punishment dan sinergi lintas program, serta diawasi melalui sistem absensi berbasis pencapaian dan perlombaan. Keberhasilan program didukung oleh ideologi Al-Ma'un, struktur organisasi Aisyiyah, kepemimpinan yang visioner, kehadiran Ibu Asuh yang tinggal di panti, sistem donatur yang transparan, dan dukungan mahasiswa relawan, sementara pelaksanaannya terhambat oleh minimnya latar belakang agama anak, ketergantungan gawai, kompleksitas psikologis anak, keterbatasan pengasuh, dan keterbatasan dana. Integrasi program-program ini terbukti meningkatkan kualitas ibadah anak secara nyata, tercermin dari capaian lomba, meningkatnya minat baca, kekhayalan sholat berjamaah, serta tumbuhnya keberanian berdakwah secara lisan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan keempat fungsi manajemen secara terpadu dan konsisten sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman agama yang sesungguhnya pada anak asuh.</i>
Article History :	Received : Accepted :

PENDAHULUAN

Anak merupakan cikal bakal harapan bangsa. Berdasarkan KBBI, anak adalah keturunan sekaligus manusia yang masih kecil, dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.(Octavianty 2024) Setiap anak memerlukan cinta kasih dan perlindungan yang dapat diandalkan, namun tidak semua anak mendapatkan hal tersebut pada masa kanak-kanaknya. Salah satu upaya agar anak tetap mendapat pengasuhan yang baik adalah menampung mereka ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang bertujuan menjadi *support system* bagi anak-anak terlantar dengan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan mereka baik secara fisik maupun mental.(Tiara et al., 2023) Menurut KBBI, panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu,(2016) sedangkan Gospor Nabor (1999) mendefinisikannya sebagai lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidup.(Tiara et al., 2023) Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan merupakan salah satu wadah yang mengasuh anak yatim piatu, yatim, piatu, anak terlantar, mualaf, hingga anak yang kurang mampu secara ekonomi, sekaligus menjadi tempat mempertahankan status sosial mereka. (Hardini and Rubino, 2023) Panti Asuhan Aisyiyah Kota Medan berdiri pada tanggal 1 Januari 1971, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengusung teori Al-Ma'un yang memperhatikan nasib anak-anak yatim/piatu dan orang fakir miskin. Lembaga ini berada di bawah naungan Majelis Kesejahteraan Sosial dan Aisyiyah, organisasi otonom dari Muhammadiyah.(Dianova Anwar, 2026) Panti Asuhan Puteri Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga memberikan pendidikan formal maupun non-formal, dengan titik berat pada pembentukan karakter religius dan

kemandirian melalui berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan Islam yang terstruktur.

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan dalam meningkatkan pemahaman agama anak tentunya memiliki program dakwah. Menurut KBBI, paham berarti pengertian atau pengetahuan yang banyak, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan memahami. Agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Program menurut KBBI adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan, sedangkan dakwah adalah penyiaran atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Arikunto (1988) mendefinisikan program sebagai sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu,(2020) sedangkan Quraish Shihab memaknai dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat .(Munir and Ilaihi, 2021) Program dakwah dengan demikian adalah rangkaian kegiatan yang direncanakan, terstruktur, dan terorganisir yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam, mengajak manusia beriman dan taat kepada Allah SWT, serta membimbing umat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara lisan, tetapi juga mencakup aktivitas pendidikan, sosial, budaya, dan pemberdayaan anak-anak panti asuhan agar pesan dakwah dapat diterima dan dijalankan dengan baik. Dengan adanya program yang dibuat pengurus panti, pemahaman agama anak asuh dapat meningkat, namun pelaksanaannya di lapangan tidak semudah yang dibayangkan.

Pada realitasnya, peningkatan pemahaman keagamaan anak asuh menghadapi berbagai kendala. Latar belakang pendidikan agama anak sebelum masuk panti menjadi hambatan utama karena sebagian anak datang dengan dasar keagamaan minim sehingga

kesulitan mengikuti program dakwah. Anak-anak juga menghadapi kurangnya motivasi, pemahaman tentang disiplin, serta keterampilan manajemen diri, (Dian Setyorini et al., 2024) yang turut memengaruhi ibadah harian dan diperparah pengaruh negatif teknologi digital. Karena itu, pengurus panti perlu merancang program dakwah yang menarik dan tidak monoton.

Gambaran di atas menunjukkan tiga persoalan pokok yang menjadi pijakan penelitian ini. Pertama, strategi pengelola dalam melaksanakan program dakwah, apakah telah disesuaikan dengan kondisi psikologis dan usia anak yang beragam, belum terdokumentasikan secara sistematis. Kedua, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dakwah pada konteks panti khusus perempuan seperti Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan belum banyak dikaji mendalam. Ketiga, sejauh mana pengelolaan program dakwah seperti Tahfidz Al-Qur'an, Muhadarah, dan Wajib Baca Buku benar-benar terintegrasi dengan peningkatan kualitas ibadah anak sehari-hari masih menjadi pertanyaan, mengingat keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari terlaksananya kegiatan semata, melainkan dari dampaknya terhadap kualitas ibadah anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi pengelola dalam pelaksanaan program dakwah, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana efektivitas integrasi manajemen program dakwah dengan peningkatan kualitas ibadah anak. Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah tersebut, yaitu mendeskripsikan strategi pengelola, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menilai efektivitas integrasi manajemen program dakwah tersebut.

Secara teoritis, keberhasilan meningkatkan pemahaman agama anak sangat ditentukan oleh efektivitas pengelolaan program dakwah, yang memerlukan manajemen yang baik. Penelitian ini menggunakan teori manajemen umum George R. Terry dalam *Principle of Management* (1966), yang memaknai manajemen sebagai proses khas terdiri atas perencanaan,

pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang masing-masing menggunakan ilmu pengetahuan maupun keahlian secara berurutan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. (Ritonga, 2015) Pengelolaan sendiri, menurut KBBI, adalah proses menggerakkan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan menurut Nugroho, secara etimologi berasal dari kata "kelola" (*to manage*), yaitu proses mengurus sesuatu untuk mencapai tujuan. (Octavianty, 2024)

Dalam istilah Manajemen Dakwah, perencanaan (*planning*) disebut *takhthith*, yaitu fungsi memilih sasaran serta kebijaksanaan, program dan cara mencapainya; pengorganisasian (*organizing*) disebut *tanzhim*, yaitu pengaturan dan alokasi pekerjaan antaranggota agar tujuan organisasi tercapai efektif; penggerakan (*actuating*) disebut *tamjib*, yaitu kegiatan membuat orang lain suka dan bekerja dengan baik; dan pengawasan (*controlling*) disebut *riqabah* atau *tahsib*, yaitu penemuan dan penerapan cara serta peralatan untuk menjamin rencana terlaksana sesuai standar. (Ritonga 2015) Fungsi *controlling* penting untuk menemukan kesalahan agar dapat diperbaiki dan dicegah berulang. (E. Siregar 2021)

Teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) inilah yang digunakan sebagai pisau analisis utama penelitian ini, disesuaikan langsung dengan rumusan masalah. Keempat fungsi digunakan untuk mendeskripsikan strategi pengelola dalam pelaksanaan program dakwah (rumusan masalah pertama) dengan menelusuri bagaimana tiap program direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan diawasi. Keempat fungsi juga digunakan untuk mengidentifikasi pada tahap mana faktor pendukung dan penghambat muncul (rumusan masalah kedua), sehingga dapat dipetakan berdasarkan fungsi manajemen terkait. Selanjutnya, fungsi pengawasan (*controlling/riqabah*) secara khusus digunakan untuk mengukur efektivitas integrasi manajemen program dakwah dengan peningkatan kualitas ibadah anak (rumusan masalah ketiga), yaitu melihat sejauh mana capaian ibadah anak (hafalan, kedisiplinan sholat, keberanian berdakwah)

meningkat sebagai hasil penerapan fungsi manajemen secara terpadu. Tanpa manajemen yang baik, tujuan program dakwah akan sulit tercapai.

Penelitian mengenai pengelolaan program dakwah di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan ini didukung oleh berbagai literatur terdahulu yang mengkaji manajemen lembaga sosial dari berbagai perspektif. Inka Octavianty dan Asmuni dalam studinya di Panti Asuhan Al Marhamah menjelaskan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan berfokus pada pembagian tanggung jawab tugas dan pengawasan langsung untuk menanamkan akhlak mulia.(Octavianty, 2024) Hal ini diperkuat oleh temuan Atika Nurul Mumtazah yang menunjukkan bahwa meskipun fungsi manajemen (POAC) telah berjalan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Nur Fauzi Pontianak, masih terdapat kendala pada sistem dokumentasi perencanaan yang kurang sistematis.(Mumtazah, 2023) Julinah Erawati Siregar dkk. menekankan pentingnya tahapan penerimaan yang ketat dan pembiasaan ibadah untuk mengungkap makna di balik perilaku anak asuh,(J. E. Siregar et al. 2019) sementara Nur Aeni dkk. menyoroti peran pengasuh dalam memberi keteladanan melalui shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dengan dukungan fasilitas ibadah memadai.(Aeni et al., 2025) Fikrah Khairani Siregar dkk. turut membuktikan bahwa kegiatan rutin seperti tahfidz efektif membentuk iman dan penghayatan syariat anak.(F. K. Siregar et al., 2024)

Persamaan penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada penggunaan metode kualitatif dan penerapan fungsi manajemen dasar untuk meningkatkan pemahaman agama anak asuh, namun berbeda dari segi lokus dan variasi program yang diterapkan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua aspek yang belum ditemukan secara bersamaan pada penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menemukan model sinergi lintas program yang distingtif: program Wajib Baca Buku tidak berdiri sendiri sebagai program literasi, melainkan menjadi 'pengumpan' konten bagi program *Muhadarah*, sehingga membentuk rantai dakwah berkesinambungan dari membaca-memahami-

menyampaikan, suatu inovasi pengelolaan yang belum terdokumentasi dalam literatur sejenis. Kedua, penelitian ini mendokumentasikan penerapan sistem transparansi keuangan berbasis digital (grup WhatsApp donatur) sebagai strategi pengelolaan sumber daya dakwah yang adaptif, yang berkontribusi langsung pada keberlanjutan program di tengah keterbatasan dana operasional.

Penelitian ini memiliki *urgensi* karena mengingat anak asuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan merupakan calon kader perempuan berkemajuan yang harus memiliki fondasi keagamaan yang kokoh sebelum kembali ke masyarakat. Kurangnya pemahaman agama yang benar berisiko membuat mereka rentan terhadap pengaruh radikalisme maupun dekadensi moral, sehingga pengelolaan program dakwah yang efektif menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan pembinaan generasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami pengelolaan program dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama anak sebagai rangkaian proses manajerial (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan) yang dilakukan pengelola Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan atas kegiatan dakwah terstruktur, dengan tujuan mengantarkan anak asuh dari sekadar mengetahui ajaran Islam menuju pemahaman mendalam, yakni kemampuan menangkap makna, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan program dakwah dalam penelitian ini tidak diukur semata dari terlaksananya kegiatan, melainkan dari sejauh mana anak asuh menunjukkan pemahaman dan penghayatan agama yang tercermin pada kualitas ibadah dan akhlak mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. (Abdussamad 2021) Lokasi penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan jalan Santun No. 17, Sudirejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara. Informan penelitian ini yaitu Ketua Pengurus Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Pemilihan Ketua Pengurus sebagai informan utama didasarkan pada pertimbangan bahwa Ketua Pengurus merupakan pihak yang memiliki otoritas penuh dan pemahaman komprehensif atas perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi seluruh program dakwah di panti asuhan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. untuk memperkuat keabsahan (*trustworthiness*) data dan menghindari *single-source bias*, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui konfirmasi singkat dengan Ibu Asuh harian serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program bersama anak asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Dakwah Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

a. Program Tahfidz Qur'an

Kata *tahfidz* berasal dari kosa kata bahasa arab. Merupakan bentuk masdar *ghoir mim* dari kata *haffadza-yuhaffidzu-tahfiidz*. Arti dari kata tersebut adalah menghafalkan. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Sedangkan pengertian menghafal menurut KBBI adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa arti lain dari kata *tahfidz* adalah mengingat atau menyimpan segala

peristiwa atau suatu kejadian yang dilakukan dengan sengaja.(Fathurrohman 2022) Sedangkan Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti bacaan atau membaca, namun para ulama berbeda dalam pendefinisian jika ditinjau dari fungsi Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an ialah firman Allah SWT (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir.(Wibowo and Subando, 2025)

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik. Makna program tahfidz Quran adalah merancang kegiatan yang berkelanjutan untuk menjaga kemurnian dan pelestarian Al-Quran dengan membaca dan menghafal ayat-ayatnya. Program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan dan mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menghafal saja, tetapi juga mengarahkan mereka untuk membentuk dan melatih karakter dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam setiap saat.(Azizah and Murniyetti, 2023)

Pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan dijalankan melalui penerapan empat fungsi manajemen POAC secara menyeluruh. Pertama, Perencanaan (Planning/Takhthith): pengelola menetapkan waktu pelaksanaan Tahfidz secara tetap setiap hari, yakni dari selesai sholat Maghrib hingga Isya'. Target hafalan ditetapkan secara bertahap: anak SD yang masih tahap Iqra' diarahkan untuk mengenal hafalan lisan melalui metode pengulangan (muroja'ah), sementara anak SMP dan SMA ditetapkan targetnya menghafal Surah Ar-Rahman terlebih dahulu, kemudian secara bertahap menyelesaikan Juz 30 sebagai capaian minimal. Berdasarkan wawancara, narasumber menyatakan: "Yang iqra'-iqra' kami perkenalkan juga program hafalan, anak kami yang masih kecil surah Ar-Rahman mereka hafal walaupun baru 30 ayat tanpa baca Qur'an."

Kedua, Pengorganisasian (*Organizing/Tanzhim*): program Tahfidz tidak dijalankan sendiri-sendiri, melainkan diorganisasi melalui sistem kakak asuh di mana anak-anak yang lebih besar bertugas membimbing adik-adiknya dalam proses muroja'ah. Hal ini menciptakan struktur *peer learning* yang efektif sekaligus mengembangkan jiwa kepemimpinan anak yang lebih senior. Ibu Asuh yang tinggal di dalam panti juga diorganisasikan sebagai penanggung jawab pengawasan langsung kegiatan hafalan pada malam hari.

Ketiga, Penggerakan (*Actuating/Tawjih*): pengelola menggerakkan anak-anak untuk konsisten mengikuti program Tahfidz melalui sistem reward dan punishment yang terstruktur. Anak yang tidak mengikuti hafalan mendapat sanksi penangguhan pengembalian HP, sedangkan anak yang berprestasi mendapat apresiasi publik melalui media sosial panti dan hadiah langsung. Narasumber menegaskan: “Anak-anak yang besar sudah hafal surah Ar-Rahman, sekarang saya arahkan ke Juz 30, paling tidak targetnya satu Juz dulu hafal.”

Keempat, Pengawasan (*Controlling/Riqabah*): setiap anak memiliki catatan absensi yang tidak sekadar mencatat kehadiran, melainkan juga merekam surat dan ayat yang berhasil dihafalkan pada setiap sesi. Narasumber menjelaskan: “Di absen itu ada keterangan, di keterangan itu kami tahu anak sampai mana hafalannya, misalnya Surat Ar-Rahman ayat berapa, Surat Al-Infithar ayat berapa.” Sistem absensi berbasis pencapaian ini memungkinkan pengelola memantau perkembangan hafalan setiap anak secara individual dan terukur. Evaluasi juga dilakukan melalui forum lomba eksternal: pada Lomba Pentas Seni tingkat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara yang diikuti 8 panti, 10 anak panti berhasil meraih Juara 1 dengan membawakan hafalan Surah Ar-Rahman melalui metode menyambung ayat. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 73 yang artinya:

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*).”

Ayat ini menjadi landasan metodologis program Tahfidz di

panti: perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan, tepat makhraj dan tajwidnya) selaras dengan pendekatan muroja'ah yang diterapkan pengelola, di mana hafalan diulang-ulang secara perlahan dan konsisten hingga benar-benar melekat dalam ingatan anak. Tartil bukan sekadar teknis bacaan, tetapi juga mencerminkan kesungguhan dan kekhusyukan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Program Muhadarah

Program muhadarah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperdalam pemahaman keagamaan bagi anak asuh. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan untuk tampil menyampaikan materi berupa pidato, ceramah singkat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, puisi, atau nasyid dengan tema-tema keislaman yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan komunikasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter di mana mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan cara menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun serta argumentasi yang jelas (Kabupaten Rejang Lebong 2024)

Melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk mengembangkan pemikiran kritis, menyusun gagasan, dan menyampaikannya dengan cara yang teratur di depan penonton. Ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan interpersonal yang akan bermanfaat di masa depan baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Di samping itu, muhadarah juga membantu memperkuat hubungan persaudaraan dan menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, di mana semua anak memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan mengekspresikan bakat mereka. (M.R. 2024)

Pengelolaan program Muhadarah di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan juga dijalankan melalui kerangka POAC yang terstruktur. Pertama, Perencanaan (*Planning/Takhtih*): program Muhadarah direncanakan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan kemampuan awal setiap anak. Pengelola merancang

skema bertahap (scaffolding) yang terdiri dari tiga tingkatan: tahap pertama membacakan Al-Qur'an bagi anak yang belum percaya diri tampil, tahap kedua menjadi petugas protokol, dan tahap ketiga menyampaikan kultum atau ceramah. Perencanaan materi juga dilakukan dengan sengaja divariasikan antara materi agama, sains, IPS, dan ekonomi agar anak tidak bosan. Narasumber menyatakan: "Anak-anak yang belum percaya diri untuk misalnya kami buat acara Muhadarah, siapa yang kultum, siapa yang petugas protokol, itu belum percaya diri, kami suruh dulu baca Qur'an."

Kedua, Pengorganisasian (*Organizing/Tanzhim*): Muhadarah diorganisasikan sebagai forum resmi panti yang dilaksanakan secara bulanan dengan pembagian petugas yang jelas: petugas protokol, petugas bacaan Al-Qur'an, dan petugas kultum. Pengelola juga berencana meningkatkan frekuensi Muhadarah secara sistematis menjelang Ramadan, dengan menjadwalkan setiap anak tampil secara bergiliran. Fasilitas teknis panti: mikrofon, speaker, dan TV di ruang makan, diorganisasikan sebagai sarana latihan.

Ketiga, Penggerakan (*Actuating/Tanjih*): pengelola menggerakkan anak untuk berani tampil melalui pendekatan yang tidak memaksa. Anak didorong secara bertahap sesuai kesiapannya, dan pengelola selalu memberikan apresiasi terhadap setiap penampilan sekecil apa pun untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Sinergi dengan program Wajib Baca Buku menjadi kunci penggerakan, materi yang sudah dihafalkan anak dalam sesi belajar malam langsung menjadi bahan yang disampaikan dalam Muhadarah, sehingga anak merasa siap dan tidak perlu mempersiapkan materi baru dari nol.

Keempat, Pengawasan (*Controlling/Riqabah*): pengelola memantau perkembangan keberanian dan kemampuan dakwah lisan setiap anak melalui observasi langsung saat Muhadarah berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan melihat apakah anak yang semula hanya berani membaca Al-Qur'an sudah mulai berani menjadi protokol, dan seterusnya. Dengan demikian, pengawasan dalam program Muhadarah bersifat formatif, bukan menilai

kesempurnaan penampilan, melainkan mengukur pertumbuhan keberanian dan pemahaman dakwah setiap anak dari waktu ke waktu.

Sistem pengawasan yang terukur ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan anak, terlihat dari konsistensi kehadiran dalam sholat berjamaah dan kekhusyukan mereka mengikuti kegiatan ibadah, karena anak merasa perkembangannya diperhatikan dan diapresiasi secara berkelanjutan oleh pengelola. Hal membuktikan bahwa melalui pengawan program muhadarah yang terus dilakukan berkontribusi besar untuk mencapai tujuan dari program dakwah itu sendiri dimana menyeruhkan kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Fussilat ayat 41 yang artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Muslim)?’”(n.d.)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah lisan menyeru manusia kepada jalan Allah adalah sebaik-baik perkataan. Program Muhadarah di panti asuhan ini secara langsung mengejawantahkan perintah ayat tersebut, setiap anak yang dilatih berdiri di depan forum dan menyampaikan pesan keislaman sedang berlatih menjadi da'i, yaitu orang-orang yang memiliki keutamaan tertinggi dalam hal perkataan. Muhadarah bukan sekadar pelatihan publik speaking biasa, melainkan pembentukan karakter anak sebagai penyeru kebaikan.

c. Program Wajib Baca Buku

Program "Wajib Baca Buku" adalah suatu langkah dalam bidang literasi yang akan diterapkan secara sistematis di panti asuhan mulai Januari 2026. Aktivitas ini dilakukan secara teratur dengan memberikan akses ke berbagai macam bacaan, termasuk buku-buku agama, pengetahuan umum, serta cerita-cerita yang memotivasi, yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Dengan membaca, anak-anak tidak hanya meningkatkan

pengetahuan dan memperluas kosakata, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, imajinasi, serta kemampuan analisis yang sangat penting dalam proses belajar.(2024)

Selain aspek kognitif, kegiatan membaca turut memberikan dampak positif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Buku bertindak sebagai jembatan menuju berbagai dunia, yang membantu anak-anak untuk mengenal beragam budaya, nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman orang lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kebiasaan membaca yang dimulai sejak usia muda diharapkan dapat menjadi modal yang berharga untuk membantu mereka meraih keberhasilan di sekolah serta membentuk pola pikir yang luas dan kemandirian di masa yang akan datang.(Dilla 2024)

Pengelolaan program Wajib Baca Buku yang diluncurkan Januari 2026 juga ditopang oleh kerangka POAC yang terencana. Pertama, Perencanaan (Planning/Takhthith): program ini lahir dari hasil observasi ketua pengurus selama semester pertama (Juli-Desember 2025) yang mendapati bahwa dari 29 anak, hanya 1-3 orang yang pernah memegang buku bahkan saat ujian berlangsung. Atas dasar temuan tersebut, pengelola merancang program belajar kolektif wajib setiap hari pukul 20.00-22.00 dengan dua zona: zona pertama untuk anak yang masih mengerjakan PR atau belum menguasai perkalian dan membaca, dan zona kedua untuk anak yang sudah menyelesaikan PR dan bersiap menyetorkan satu materi hafalan kepada pengurus. Malam Minggu direncanakan khusus untuk Tahfidz Al-Qur'an tanpa program belajar akademik.

Kedua, Pengorganisasian (Organizing/Tanzhim): ruang makan panti diorganisasikan menjadi ruang belajar kolektif dengan dua meja terpisah sesuai zona kemampuan anak. Ibu Asuh yang tinggal di dalam panti ditunjuk sebagai penanggung jawab pengawasan belajar malam hari, termasuk memeriksa PR, memastikan baju sekolah disiapkan, dan menerima setoran materi dari anak sebelum mereka diperbolehkan tidur. Pengurus yang berpiket juga turut bertanggung jawab memantau jalannya sesi belajar.

Ketiga, Penggerakan (*Actuating/Tawjih*): pengelola memanfaatkan efek konformitas sosial (social conformity) sebagai strategi penggerakan, karena seluruh anak diwajibkan belajar bersama di satu ruangan pada waktu yang sama, anak yang awalnya enggan terdorong secara sosial untuk ikut membaca karena tidak mau terlihat berbeda. Selain itu, sistem setoran materi, di mana anak wajib menyampaikan satu materi pelajaran secara lisan sebelum tidur, menciptakan motivasi konkret bagi anak untuk benar-benar membaca dan memahami bahan bacaannya. Narasumber menjelaskan: “Sudah PR selesai, hafal satu materi untuk besok, dia harus kuasai satu materi, dia harus setor kepada kami pengurus, baru boleh tidur.”

Keempat, Pengawasan (*Controlling/Riqabah*): pengelola membuat absensi belajar, mencatat jam mulai belajar setiap anak beserta keterangan pencapaian spesifik, seperti sudah hafal tabel perkalian atau sudah lancar membaca. Pengelola menjelaskan: “Kami buat absensi, jam berapa dia mulai belajar, ada keterangannya, anak yang belum tahu kali-kali, sama belum membaca, di situ ada pencapaiannya.” Hasil dalam waktu kurang dari satu semester sangat signifikan, sekitar 50 persen anak sudah menunjukkan peningkatan minat baca yang nyata dari kondisi awal yang hampir nol.

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadilah [58]:11)

Ayat ini menjadi pijakan teologis yang kokoh bagi program Wajib Baca Buku: Allah SWT menjanjikan peninggian derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu. Program ini mengajarkan kepada anak asuh bahwa mencari ilmu melalui membaca bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan perintah Allah yang mengandung nilai ibadah sekaligus janji pemuliaan. Dengan menanamkan kesadaran ini, aktivitas belajar malam hari bertransformasi dari sekadar rutinitas menjadi amal yang bermakna spiritual.

Strategi Pengelola dalam Pelaksanaan Program Dakwah

Strategi pengelola dalam pelaksanaan program dakwah di Panti Asuhan Puteri Aisiyyah Medan mengedepankan pendekatan yang menyeluruh dengan menggabungkan metode formal melalui program terstruktur dan metode non-formal melalui kegiatan kreatif dan pembiasaan keseharian. Pengelola merancang strategi ini dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak, mulai dari jenjang SD hingga SMA, agar setiap program dapat dipahami dan dijalankan sesuai kapasitas masing-masing anak.

Strategi pertama adalah manajemen waktu berbasis pembiasaan islami. Pengelola menciptakan suasana dakwah yang mengalir dari pagi hingga malam melalui pengaturan jadwal yang ketat, HP dikumpulkan pukul 18.00, diikuti Tahfidz Al-Qur'an dari Maghrib hingga Isya', kemudian Wajib Baca Buku dari pukul 20.00-22.00. Dengan mengisi seluruh waktu luang anak dengan kegiatan bernilai, pengelola secara efektif meminimalkan waktu kosong yang berpotensi diisi dengan aktivitas tidak produktif. Narasumber menegaskan: "Semua peraturan ada 34 butir, memakai hijab, kalau keluar izin, sholat berjamaah itu diabsen semua."

Strategi kedua adalah pendekatan integratif formal dan non-formal. Program formal (Tahfidz, Wajib Baca Buku, Muhadarah) dipadukan dengan kegiatan non-formal yang bervariasi setiap minggunya, Ahad pertama pengajian Nasyiatul Aisiyyah, Ahad kedua senam bersama, Ahad ketiga demo kuliner, dan Ahad keempat pelatihan seni dan olahraga bersama LBSO PDA Kota Medan. Variasi program mingguan ini dirancang secara sadar untuk mencegah kejenuhan anak: "Kami melibatkan berbagai lembaga dalam Aisiyyah seperti Nasyiatul Aisiyyah dan LBSO untuk memberikan variasi setiap minggu, supaya dakwah tidak dilihat sebagai kegiatan yang kaku."

Strategi ketiga adalah sistem peer support melalui penunjukan kakak asuh. Pengelola menunjuk anak-anak yang lebih tua sebagai mentor bagi adik-adiknya dalam program hafalan dan kedisiplinan sehari-hari. Strategi ini menciptakan dua manfaat sekaligus: adik-adik mendapat pendampingan yang lebih intens,

sementara kakak asuh secara tidak langsung memperkuat hafalan dan karakter kepemimpinan mereka sendiri. Sistem ini juga dimanfaatkan untuk penegakan disiplin sholat berjamaah: “Strategi saya ini berhasil. Semua sholat. Dengan cara kolektif. Satu kena, semua kena.”

Strategi keempat adalah sistem reward dan punishment yang edukatif dan konsisten. Pengelola menerapkan sanksi yang tidak bersifat fisik namun berdampak signifikan bagi anak, HP yang merupakan barang paling berharga bagi anak sekarang dijadikan instrumen disiplin. Anak yang tidak sholat berjamaah mendapat penundaan pengembalian HP satu waktu sholat, anak yang tidak belajar tidak mendapat uang jajan, dan anak yang berprestasi mendapat apresiasi publik di media sosial panti serta hadiah langsung.

Strategi kelima adalah pendekatan psikologis humanis berbasis kasih sayang. Menyadari bahwa sebagian besar anak asuh berasal dari keluarga yang tidak utuh, baik yatim, piatu, maupun anak dari keluarga bermasalah. Pengelola secara konsisten mengisi kekosongan kasih sayang melalui berbagai sentuhan personal, seperti membawa anak makan di restoran, memberikan kue kejutan di malam hari, memenuhi janji mengajak anak jalan-jalan, dan memberikan perhatian individual. Narasumber mengungkapkan: “Anak-anak ini kan jauh dari orang tua atau anak yatim, kami coba cover, mengisi kekosongan itu supaya mereka dapat kasih sayang dan perhatian.” Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional yang membuat anak lebih terbuka menerima pembinaan dan program dakwah yang dijalankan.

Strategi keenam adalah pemanfaatan media dakwah ambient. Pengelola memanfaatkan fasilitas speaker panti untuk memperdengarkan Mars Muhammadiyah, Mars Aisyiyah, Mars Nasyiatul Aisyiyah, dan konten keagamaan lainnya sebagai dakwah yang mengalir secara tidak langsung ke telinga dan hati anak. TV di ruang makan juga dimanfaatkan untuk memutar konten edukatif dan keagamaan. Narasumber menjelaskan: “Berdakwah itu kan harus pandai-pandai sekarang. Jadi lagu-lagu kayak Mars

Muhammadiyah, Mars Aisiyiah itu kami putarkan agar anak-anak semangat.” Strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa dakwah yang efektif di era modern harus mampu menyentuh anak melalui berbagai saluran yang mereka nikmati.

“...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Pengelola juga menerapkan prinsip musyawarah dengan anak asuh dalam perencanaan program. Masukan dari anak diakomodasi, misalnya ketika ada anak yang tidak berani menjadi imam, petugas diganti tanpa dipaksakan. Narasumber menjelaskan: “Kami dapat masukan juga dari anak-anak, misalnya ada anak belum siap jadi imam, itu otomatis dicoreng dan diganti, karena mungkin belum berani untuk jadi imam. Itu kan dakwah juga ya, tidak kami paksakan.” Prinsip musyawarah ini menciptakan iklim program dakwah yang partisipatif dan menghargai kesiapan setiap individu, selaras dengan perintah Allah untuk bermusyawarah dalam menjalankan urusan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Dakwah

a. Faktor Pendukung

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan program dakwah di Panti Asuhan Puteri Aisiyiah Medan. Pertama, landasan ideologis Al-Ma’un yang kuat. Seluruh program dakwah yang dijalankan berakar pada konsep Al-Ma’un yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan, dengan memperhatikan dan memberdayakan anak yatim, piatu, dan fakir miskin bukan sekadar secara materi, tetapi juga secara spiritual dan intelektual. Landasan ideologis ini memberikan motivasi yang tidak pernah kering bagi seluruh pengurus panti untuk terus berinovasi meskipun keterbatasan dana. Narasumber menegaskan: “Di dalam Aisiyiah kita ada konsepnya Al-Ma’un, di mana kita memperhatikan nasib anak-anak yang yatim dan juga orang fakir miskin.”

Kedua, dukungan struktural organisasi Aisiyiah yang solid. Panti berada dalam naungan Pimpinan Daerah Aisiyiah (PDA)

Kota Medan dengan Majelis Kesejahteraan Sosial sebagai perpanjangan tangan operasional. Struktur organisasi yang jelas ini memberikan legitimasi, akses ke sumber daya organisasi, dan koordinasi program yang lebih luas. Kerjasama resmi dengan LBSO PDA Kota Medan untuk program seni dan olahraga, serta kerjasama dengan Majelis Kesehatan PDA untuk program kecantikan, memperkaya variasi program dakwah secara signifikan tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Ketiga, kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berkarakter. Ketua pengurus yang baru sejak Juli 2025 membawa semangat pembaruan yang nyata. Dalam waktu kurang dari satu tahun, beberapa program inovatif berhasil diluncurkan dan dijalankan secara konsisten. Narasumber menunjukkan kemampuan membaca masalah secara akurat (rendahnya minat baca anak), merancang solusi kreatif (program Wajib Baca Buku dengan sistem dua zona dan setoran materi), dan mengeksekusinya dengan disiplin. Gaya kepemimpinan tarik-ulur, tegas dalam disiplin namun penuh kasih sayang, terbukti efektif mengubah perilaku anak tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Keempat, kehadiran Ibu Asuh yang tinggal di dalam panti. Kehadiran Ibu Asuh yang berdomisili di dalam panti merupakan faktor pendukung krusial yang sebelumnya tidak ada. Beliau menjembatani fungsi pengawasan pada malam hari yang tidak dapat dijangkau oleh pengurus yang tinggal di luar: memastikan anak belajar, memeriksa PR, menerima setoran materi sebelum tidur, mematikan keran air, dan memantau keseharian anak secara langsung. Narasumber menjelaskan: “pengurus yang baru bergabung di Aisyiyah menjadi Ibu Asuh yang tinggal di dalam, artinya nanti ibu ini memantau secara lebih dekat anak-anak.”

Kelima, sistem donatur tetap yang transparan. Pengelola berhasil membangun kepercayaan masyarakat melalui sistem pelaporan yang transparan lewat grup WhatsApp. Sejak diluncurkan pada Januari 2026, panti berhasil menghimpun 137 donatur tetap dengan total sumbangan lebih dari tiga juta rupiah perbulan. Transparansi ini tidak hanya menambah jumlah donatur,

tetapi juga mendorong peningkatan nominal sumbangan: “Kalau kita transparan masalah keuangan, efeknya bisa dua: satu bisa bertambah donatur dari segi jumlah, dua bisa bertambah nominal, yang awalnya 10.000, melihat transparan kayak gini bisa jadi 20.000, bisa 50.000”

Keenam, dukungan mahasiswa relawan dari berbagai universitas. Kunjungan mahasiswa dari UINSU, USU, dan universitas lain yang melakukan pengabdian masyarakat di panti menghadirkan variasi program yang menarik, seperti permainan edukatif, pelatihan keterampilan kreatif seperti membuat gelang manik-manik dan melukis tas, serta aktivitas lain yang membangkitkan semangat anak. Interaksi dengan mahasiswa juga memberikan role model positif tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Ayat ini menjadi fondasi dari seluruh jaringan faktor pendukung program dakwah panti: kolaborasi antara PDA, Majelis Kesejahteraan Sosial, LBSO, Majelis Kesehatan, donatur, dan mahasiswa relawan adalah wujud nyata dari ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan. Setiap pihak yang terlibat berkontribusi sesuai kemampuannya untuk menopang satu tujuan bersama: membentuk generasi muda yang berakhlak, berilmu, dan mandiri.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi pengelola dalam pelaksanaan program dakwah. Pertama, minimnya latar belakang pendidikan agama anak saat pertama masuk panti. Sebagian besar anak yang masuk panti berasal dari keluarga dengan kondisi keagamaan yang lemah, sehingga mereka datang dengan dasar ibadah yang sangat minim, ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, belum terbiasa sholat berjamaah, bahkan ada yang tidak terbiasa memakai jilbab. Kondisi ini mengharuskan pengelola memulai pembinaan dari titik paling

awal, yang membutuhkan kesabaran dan energi ekstra.

Kedua, ketergantungan HP yang sangat tinggi. Narasumber mengidentifikasi HP sebagai hambatan terbesar dalam pelaksanaan seluruh program: “karena HP ini, anak-anak tidak mau belajar, tidak mau nyuci baju, tidak mau makan, itu yang buat hal ini terjadi dan HP kuncinya.” Anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan media sosial dan berbelanja online, alih-alih belajar atau menghafal. Pengelola mengatasi hal ini dengan sistem pengumpulan HP yang ketat, namun implementasinya membutuhkan konsistensi dan komitmen dari seluruh pengurus piket.

Ketiga, latar belakang psikologis anak yang kompleks. Sebagian anak datang dengan trauma psikologis akibat perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengalaman penelantaran. Kondisi ini mempengaruhi motivasi belajar, kemampuan konsentrasi, dan keterbukaan anak dalam mengikuti program. Narasumber menyadari tantangan ini dan mengatasinya dengan pendekatan kasih sayang: mengisi kekosongan emosional anak melalui perhatian personal, kejutan positif, dan komunikasi yang hangat.

Keempat, keterbatasan jumlah pengasuh. Idealnya setiap kamar memiliki satu Ibu Pengasuh yang tinggal di dalam, namun kenyataannya seluruh pengurus memiliki pekerjaan dan keluarga di luar panti. Sistem piket yang diterapkan, meski efektif, tetap memiliki celah pengawasan terutama pada saat pengurus yang bertugas berhalangan hadir. Ibu Asuh baru yang baru bergabung pun masih dalam tahap orientasi sehingga belum sepenuhnya mandiri menjalankan fungsi pengawasan.

Kelima, keterbatasan dana operasional. Biaya operasional panti yang mencakup listrik, air, makan tiga kali sehari, uang jajan, transportasi sekolah, dan karyawan jauh melebihi total donasi rutin. Narasumber mengungkapkan: “Listrik saja sudah berjuta-juta, belum lagi keperluan lain. Dari donatur lama kami ada sekitar dua juta setengah sebulan, itu tidak cukup untuk 30 anak.” Keterbatasan ini memaksa pengelola untuk terus berinovasi

mencari sumber pendanaan alternatif, termasuk melalui usaha mandiri panti.

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah [94]: 6)

Ayat ini menjadi penghibur dan penguat bagi pengelola dalam menghadapi berbagai faktor penghambat yang ada. Janji Allah bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan tercermin dalam realita program dakwah panti, ketergantungan HP anak justru menjadi instrumen disiplin yang efektif melalui sistem reward-punishment, dan minimnya latar belakang agama anak justru menjadikan setiap perubahan kecil pada anak sebagai capaian yang sangat bermakna bagi pengelola. Kesulitan, dalam konteks ini, menjadi energi pendorong inovasi dan konsistensi.

Efektivitas Integrasi Pengelolaan Program Dakwah dengan Peningkatan Kualitas Ibadah Anak

a. Program Tahfidz Qur'an

Efektivitas integrasi program Tahfidz Al-Qur'an dalam pengelolaan program dakwah Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu kualitas pelaksanaan, capaian terukur, dan dampak terhadap peningkatan ibadah anak. Dari sisi pelaksanaan, program ini berjalan setiap hari dari selesai sholat Maghrib hingga Isya', dengan pembagian level yang disesuaikan kemampuan, anak SD yang masih dalam tahap Iqra' diperkenalkan pada hafalan melalui metode pengulangan lisan (muroja'ah) bersama, sedangkan anak SMP dan SMA diarahkan menghafal secara sistematis dimulai dari Surah Ar-Rahman kemudian berlanjut ke seluruh Juz 30 sebagai target minimal.

Capaian terukur dari program ini sangat signifikan. Pada Lomba Pentas Seni tingkat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara yang diikuti 8 panti dari berbagai daerah termasuk Lampung dan Siantar, 10 anak panti tampil membawakan hafalan Surah Ar-Rahman dengan metode menyambung ayat dan berhasil meraih Juara 1. Selain itu, seorang anak panti meraih posisi Harapan II dalam Lomba Baca Al-Qur'an tingkat Medan Area sebagai utusan

sekolah. Yang paling bermakna secara metodologis adalah pengakuan narasumber bahwa prestasi tersebut bukan hasil persiapan khusus lomba, melainkan buah dari program harian yang konsisten: “Kami menghafal Surah Ar-Rahman bukan karena mau lomba, karena memang ada program itu.” Hal ini menunjukkan bahwa integrasi program dakwah telah menghasilkan kualitas yang secara alami siap berkompetisi.

Dari aspek peningkatan ibadah, program Tahfidz berkontribusi langsung pada kualitas dan kekhusyukan sholat berjamaah anak. Anak yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah menghayati bacaan dalam sholat, lebih termotivasi menjaga keistiqomahan berjamaah, dan lebih memiliki kesadaran akan tanggung jawab menjaga Al-Qur'an dalam hati mereka. Sistem kakak asuh yang memandu muroja'ah adik-adiknya juga terbukti membentuk rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan di kalangan anak asuh yang lebih tua.

b. Program Muhadarah

Efektivitas program Muhadarah dalam pengelolaan program dakwah Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan terlihat dari pendekatan bertahap (*scaffolding*) yang secara konsisten diterapkan pengelola. Berdasarkan hasil wawancara, anak yang belum memiliki keberanian tampil di depan umum cukup ditugaskan membacakan Al-Qur'an terlebih dahulu; setelah rasa percaya dirinya tumbuh, ia ditunjuk sebagai petugas protokol yang memandu jalannya acara; dan pada tahap selanjutnya barulah anak diberi tanggung jawab menyampaikan kultum atau ceramah. Narasumber menjelaskan: “Kalau udah percaya diri baru protokol, baru kultum. Jadi bertahap. Anak-anak kecil belum kami suruh. Tapi ada yang bijak, satu dua orang, untuk sementara anak kecil baca Qur'an dulu.”

Sinergi antara Muhadarah dan program Wajib Baca Buku menjadi keunggulan integrasi yang *distingtif* dan merupakan inovasi yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Materi yang dihafalkan anak dalam sesi belajar malam, mulai dari materi IPA tentang energi matahari, materi Agama

tentang jenis-jenis hati, hingga materi IPS, menjadi konten yang disampaikan dalam forum Muhadarah. Pengelola sengaja memvariasikan materi setoran agar tidak monoton: “Kalau agama terus mungkin dia bosan, nanti besok lagi tidak mau lagi. Mesti yang lain. Ekonomi, biologi.” Variasi ini mencerminkan dakwah yang integrative, anak tidak hanya belajar ilmu agama secara sempit, tetapi juga memahami bahwa ilmu pengetahuan umum pun dapat menjadi sarana dakwah.

Program Muhadarah direncanakan untuk diperkuat secara sistematis menjelang Ramadan, di mana setiap anak akan memiliki jadwal tampil sebagai petugas kultum subuh atau ceramah tarawih secara bergiliran. Fasilitas teknis yang dimiliki panti, mikrofon, speaker, dan TV di ruang makan, telah disiapkan sebagai sarana latihan agar anak terbiasa dengan kondisi tampil sesungguhnya. Integrasi Muhadarah dalam kalender dakwah panti mencerminkan pemahaman bahwa dakwah bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga kemampuan menyampaikan Islam kepada orang lain, suatu keterampilan yang akan berguna sepanjang hayat.

c. Program Wajib Baca Buku

Efektivitas program Wajib Baca Buku yang resmi diluncurkan Januari 2026 dapat dinilai melalui perubahan signifikan pada budaya belajar anak dalam waktu yang relatif singkat. Latar belakang lahirnya program ini adalah hasil observasi langsung ketua pengurus selama semester pertama (Juli-Desember 2025), dari 29 anak yang tinggal di panti, hanya 1 hingga 3 orang yang memegang buku bahkan saat ujian sekolah berlangsung. Kondisi ini menunjukkan betapa rendahnya budaya membaca yang berpotensi menghambat perkembangan intelektual sekaligus pemahaman keagamaan anak.

Mekanisme pelaksanaan program ini dirancang secara terperinci dan terukur. Setiap hari dari selesai Isya’ hingga pukul 22.00 (kecuali malam Minggu), seluruh anak wajib belajar di ruang makan yang difungsikan sebagai ruang belajar kolektif dengan dua zona: zona pertama untuk anak yang masih mengerjakan PR atau yang belum lancar membaca dan menghafal perkalian, dan zona

kedua untuk anak yang telah selesai PR dan sedang mempersiapkan setoran satu materi pelajaran kepada pengurus atau Ibu Asuh sebelum diperbolehkan tidur. Narasumber mencontohkan: “Ada anak yang menyettor tentang energi matahari, ada anak yang mengatakan tentang agama bahwa ada hati yang mati, ada hati yang sakit, tergantung pelajarannya, kita acak, tidak mau monoton.”

Dalam waktu kurang dari satu semester sejak diluncurkan, sekitar 50 persen anak asuh telah menunjukkan peningkatan minat baca yang nyata. Efek konformitas sosial (*social conformity*) terbukti sangat efektif: karena seluruh anak diwajibkan membaca bersama dalam satu ruangan yang sama, anak yang awalnya enggan secara sosial terdorong untuk ikut membaca karena tidak mau terlihat berbeda dari teman-temannya. Kewajiban setoran materi secara lisan kepada pengurus juga melatih kemampuan komunikasi dan penyampaian konten, yang secara langsung mempersiapkan anak untuk tampil dalam program Muhadarah. Integrasi antara Wajib Baca Buku dan Muhadarah ini menjadikan setiap sesi belajar malam bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga latihan dakwah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program dakwah di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan telah dijalankan secara sistematis dengan mengacu pada teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang dalam istilah Manajemen Dakwah dikenal dengan *takhtbiith*, *tanzhim*, *tanjib*, dan *riqabah*. Keempat fungsi manajemen tersebut diterapkan secara konsisten pada ketiga program dakwah utama, yaitu Tahfidz Al-Qur'an, *Muhadarah*, dan Wajib Baca Buku, sehingga dapat menjawab ketiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Pertama, strategi pengelola dalam pelaksanaan program dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan (*planning/takhtbiith*), pengelola menyusun jadwal,

target capaian, dan skema bertahap (*scaffolding*) yang disesuaikan dengan usia dan kondisi psikologis anak. Pada tahap pengorganisasian (*organizing/tanzhim*), pengelola membentuk struktur *peer learning* melalui sistem kakak asuh, menunjuk penanggung jawab program, serta mengorganisasikan fasilitas panti sebagai sarana dakwah. Pada tahap penggerakan (*actuating/tanjil*), pengelola memanfaatkan sistem *reward-punishment*, efek konformitas sosial, dan sinergi lintas program (Wajib Baca Buku sebagai pengumpan konten bagi *Muhadarab*) untuk menggerakkan anak secara konsisten tanpa paksaan. Pada tahap pengawasan (*controlling/riqabah*), pengelola menerapkan sistem absensi berbasis pencapaian dan evaluasi melalui forum lomba eksternal untuk memantau perkembangan setiap anak secara individual dan terukur. Strategi ini diperkuat oleh enam pendekatan tambahan, yaitu manajemen waktu berbasis pembiasaan islami, integrasi program formal dan non-formal, sistem *peer support*, sistem *reward-punishment* yang edukatif, pendekatan psikologis humanis, pemanfaatan media dakwah *ambient*, dan prinsip musyawarah, yang secara keseluruhan mencerminkan penerapan fungsi manajemen yang menyeluruh dan kontekstual sesuai teori George R. Terry.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dakwah, penelitian menemukan bahwa keberhasilan program ditopang oleh landasan ideologis Al-Ma'un, dukungan struktural organisasi Aisyiyah, kepemimpinan yang visioner dan adaptif, kehadiran Ibu Asuh yang tinggal di dalam panti, sistem donatur tetap yang transparan, serta dukungan mahasiswa relawan, faktor-faktor tersebut terutama memperkuat fungsi pengorganisasian dan penggerakan dalam kerangka POAC. Di sisi lain, pelaksanaan program dakwah masih dihadapkan pada faktor penghambat berupa minimnya latar belakang pendidikan agama anak, ketergantungan *gawai* (HP) yang tinggi, latar belakang psikologis anak yang kompleks, keterbatasan jumlah pengasuh, dan keterbatasan dana operasional, yang sebagian besar berkaitan dengan tahap perencanaan dan pengawasan yang masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Ketiga, efektivitas integrasi manajemen program dakwah dengan peningkatan kualitas ibadah anak, temuan penelitian membuktikan bahwa fungsi pengawasan (*controlling/riqabah*) yang diterapkan secara konsisten telah menghasilkan capaian yang terukur, seperti prestasi Juara 1 dan Harapan II dalam lomba tahfidz serta peningkatan minat baca pada sekitar 50 persen anak dalam waktu kurang dari satu semester. Lebih dari itu, integrasi ketiga program tersebut terbukti berdampak pada peningkatan kualitas ibadah anak secara nyata, yang tercermin dari meningkatnya kekhusyukan dan keistiqomahan sholat berjamaah, tumbuhnya keberanian berdakwah secara lisan, serta terbentuknya rantai dakwah yang berkesinambungan dari membaca-memahami-menyampaikan. Dengan demikian, keberhasilan program dakwah dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, melainkan dari sejauh mana anak asuh menunjukkan pemahaman dan penghayatan agama yang tercermin dalam kualitas ibadah dan akhlak mereka sehari-hari, sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori manajemen POAC George R. Terry dalam konteks pengelolaan program dakwah di lembaga sosial keagamaan seperti panti asuhan: tanpa penerapan keempat fungsi manajemen tersebut secara terpadu, program dakwah akan sulit mencapai tujuannya, yaitu mengantarkan anak asuh dari sekadar mengetahui ajaran Islam menuju pemahaman dan penghayatan agama yang tercermin dalam kualitas ibadah dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aeni, Nur, Jumadi, and Muhammad Muzaki. 2025. 'Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 501–512. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i2.3522>
- Azizah, Dinda Dwi, and Murniyetti Murniyetti. 2023. 'Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik'. *An-Nuba* 3 (1): 60–73. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>.
- Dian Setyorini, Lisa Elianti Nasution, and Fenny Afrida. 2024. 'Workshop Pentingnya Manajemen Diri Agar Disiplin Untuk Meraih Cita-Cita Anak-Anak Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Medan'. *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)* 3 (2): 119–125. <https://doi.org/10.59435/jiss.v3i2.543>.
- Dilla, Survio. 2024. 'Seberapa Penting Membaca Buku Bagi Anak?' *Radio Republik Indonesia* (Bukittinggi), November.
- Fathurrohman, Azhari. 2022. 'Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren'. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20 (1): 76–90. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>.
- Hardini, Marwah and Rubino. 2023. 'Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh Dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan'. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 9 (1): 58–68. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v9i1.9476>.
- Kabupaten Rejang Lebong, Kementerian Agama. 2024. *Muhadharah Bentuk Karakter Dan Keterampilan Sosial Siswa*.
- Kementerian Agama RI. 2021. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Untuk Wanita (Ummul Mukminin)*. Wali Oasis Terrace Resident.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Masyithoh, Abas Mansur Tamam, and Wido Supraha. 2020. *Pengembangan Program Dakwah Robani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat SMA/Sederajat (Studi Kasus MAN 2 Kota Bogor)*. 09 (01): 173–202. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.651>.
- M.R., Naisyla. 2024. *Apa Itu Mubadhoroh? Pengertian, Manfaat, Dan Cara Pelaksanaannya*. November.
- Mumtazah, Atika Nurul. 2023. 'Manajemen Pembinaan Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan 'Aisyiyah Nur Fauzi Pontianak Tahun 2022'. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. 2021. *Manajemen Dakwah*. KENCANA.
- Nanda. 2024. 'Literasi Buku Pada Anak'. *Kompasiana*, June.
- Octavianty, Inka, and Asmuni. 2024. 'Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Panti Asuhan Al Marhamah (Perspektif Manajemen Dakwah)'. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 12 (1): 26–37.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2015. *Manajemen Organisasi Pengantar Teori Dan Praktek*. Perdana Publishing.
- Siregar, Edison. 2021. *Pengantar Manajemen & Bisnis*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Siregar, Fikrah Khairani, Putri Fadilah Hasibuan, Fatma Zuhro Gaja, Nea Andriani, Ahmad Suryadi, and Mara Samin. 2024. 'Meningkatkan Nilai Religius Pada Anak-Anak Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Tahfiz Qur'an Pinta Saroha Desa Binanga'. *Jurnal Abdi Mas Adzkia* 05 (02): 107–17.
- Siregar, Julinah Erawati, Ali Imran Sinaga, and Neliwati. 2019. 'Implementasi Nilai Dan Pengalaman Agama Islam Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Jami'iyatul Washliyah Medan

Area'. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 3 (1): 159–75.

- Tiara Fany Chintia Silitonga, Wulan Purnama Sari Simatupang, Loise Chisanta Ginting, Muhammad Aimar Zaidan, and Harrys Cristian Vieri. 2023. 'Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia Dalam Membentuk Karakter Anak Panti'. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (1): 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>.
- Wibowo, Adi Sulisty, and Joko Subando. 2025. 'Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa'. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4 (1): 1–7. <https://doi.org/10.65946/c701jq25>